

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan adalah ekosistem yang memiliki komponen dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Pemanfaatan hutan telah berlangsung sejak dimulainya interaksi setiap makhluk hidup. Pengelolaan hutan yang optimal dan lestari memiliki potensi untuk menyediakan sumber daya alam yang tidak terbatas, sehingga mampu memberikan daya dukung lingkungan yang memadai. Hutan tidak hanya dimanfaatkan dan berfokus pada produktivitas kayu, akan tetapi juga dapat memberikan kontribusi berupa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Pengelolaan HHBK dianggap semakin penting setelah produktivitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Paradigma yang telah berubah menjadikan pengelolaan hutan bukan hanya cenderung pada pengelolaan kawasan (ekosistem secara utuh), akan tetapi menuntut diversifikasi menjadi produksi hasil hutan non kayu (Silalahi dkk., 2020).

Kehidupan manusia banyak memanfaatkan hutan sebagai sumber daya alam. Manfaat hutan dibedakan menjadi manfaat nyata (*tangible*) yang berbentuk material berupa kayu, rotan, getah dan tidak nyata (*intangible*) yang berbentuk inmaterial serta tidak dapat dinilai oleh sistem pasar seperti keindahan alam, iklim mikro, hidrologis (Tang dkk., 2019). Oleh karena itu hutan perlu diurus, dikelola, dilindungi, dimanfaatkan secara berkesinambungan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia di generasi sekarang maupun yang akan datang (Mando dkk., 2020).

Hasil hutan bukan kayu yang mencakup seluruh keanekaragaman yang digali dari hutan dipandang sebagai alternatif dalam pergerakan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Indrasari dkk., 2017). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu berupa makanan, obat-obatan, damar, karet, tanaman hias, dan produk-produk yang dihasilkan dari hewan perlu menjadi inti dari pemanfaatan hasil hutan. Selain pemanfaatan hasil hutan bukan kayu sebagai pelestarian hutan secara umum, dapat diartikan juga sebagai pemanfaatan berkelanjutan dari hutan tanpa adanya pohon atau memanfaatkan hasil sampingan dari pohon atau hasil hutan lainnya (Silalahi dkk., 2020).

Madu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu. Madu adalah cairan manis dan kental alami yang dihasilkan oleh lebah dan memiliki kandungan gula tinggi serta rendah lemak (Prabowo dkk., 2020). Warna, aroma dan rasa dari madu dapat berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh jenis tanaman yang tumbuh disekitar peternakan lebah tersebut. Madu ternak dihasilkan dari lebah yang tinggal di dalam kotak stup yang dibuat dari kayu. Lokasi penempatan stup diletakkan pada daerah yang banyak tanaman sebagai sumber pakan. Jenis lebah *Apis cerana* adalah jenis lebah yang dibudidayakan dengan menggunakan kotak (stup) (Setiawan dkk., 2016). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa madu memiliki keunggulan yang komparatif dan secara langsung bersinggungan dengan masyarakat sekitar hutan. Madu mempunyai manfaat dalam berbagai aspek, diantaranya sebagai pangan, kesehatan dan kecantikan (Saragih & Usodoningtyas, 2021). Madu memiliki nilai finansial yang membawah dampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Masyarakat yang mendominasi sebagai petani menjadikan pengelolaan ternak

lebah madu menjadi mata pencaharian tambahan. Hal tersebut dikarenakan biaya yang tidak mahal dan sumber pakan dapat diperoleh dari alam.

Keragaman genetik merupakan dasar karakteristik pengembangan dan pendayagunaan suatu spesies lebah. Keragaman yang tinggi akan mampu bertahan hidup dan menguntungkan karena berpeluang lebih muda beradaptasi pada perubahan lingkungan. Keragaman itu dapat dimanifestasikan pada ciri-ciri morfologi. Morfologi lebah penting untuk menentukan pertumbuhan spesies lebah yang berhubungan dengan pengumpulan polen, di keranakan polen memiliki nutrisi tinggi yang penting untuk pertumbuhan larva dan perkembangan fisiologis lebah pekerja (Mas'ud dkk., 2023). Dari morfometrik, prediksi produksi dari lebah madu dapat dilihat karena faktor utama dari banyaknya nektar yang dikumpulkan lebah merupakan kapasitas kantung. Untuk mendapatkan karakteristik dari ternak lebah madu, perlu diketahui pola pengelolaan agar memahami bagaimana masyarakat dapat menghasilkan suatu produk. Pengelolaan merupakan suatu pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ditargetkan dapat mencapai keinginan. Pengelolaan bertujuan untuk menggali potensi-potensi yang dimanfaatkan dan dapat terhindar dari kesalahan dalam mencapai suatu target.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan lebah madu ternak yang dikembangkan di hutan wanagama.
2. Bagaimana upaya pemanfaatan lebah madu ternak di hutan wanagama.

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik pengelolaan lebah madu yang dikembangkan di hutan wanagama.
2. Mengetahui upaya pemanfaatan lebah madu di hutan wanagama.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa selaku peneliti mengenai bagaimana karakteristik pengelolaan dan upaya pemanfaatan lebah madu ternak yang diproduksi oleh hutan wanagama.